



Pengaruh Ideologi Taliban terhadap Dinamika Konflik Afghanistan

Siti Fatima Makatita^{1*}, Gonda Yumitro¹

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Korespondensi: onomakatita00@gmail.com

Info Artikel

Diterima 13
Mei 2023

Disetujui 02
Juni 2023

Dipublikasikan 05
Agustus 2023

Keywords:

Afghanistan, Crisis,
Economy, Ideologi,
Taliban, Uni Soviet

© 2023 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ideologi Taliban terhadap dinamika konflik di Afghanistan. Penulis menggunakan metode studi kepustakawan yang mana data sekunder didapatkan melalui penyedia jurnal artikel seperti google scholar dan oxford academic. Harzing Publish and Perish juga menjadi aplikasi tambahan yang digunakan penulis kemudian dimasukkan ke Mendeley dan diubah menjadi data RIS. Data RIS yang didapatkan dimasukkan ke dalam software Vosviewer yang menampilkan penggambaran data yang mencakup pembahasan terbanyak terkait topik Taliban. Menggunakan teknik studi Pustaka, serta pengaplikasian Harzing yang berfungsi sebagai penyedia dasar analisis data, dan juga VOSviewer sebagai aplikasi pembantu menganalisis data dan menemukan data terkait Pengaruh Ideologi Taliban Terhadap Dinamika Konflik di Afghanistan. Temuan artikel menunjukkan bahwa Afghanistan dibawah kekuasaan Taliban mengalami dinamika konflik yang berkepanjangan dan efeknya pada pengaruh internal dan eksternal. pengaruh internal yaitu krisis ekonomi, kesenjangan gender, kekerasan hingga pembunuhan. Adapun pengaruh eksternal mengalami pemutusan hubungan diplomatik, pemberhentian bantuan Internasional pemotongan terhadap bantuan sipil dan keamanan, pembekuan cadangan internasional Afghanistan, dan Inflasi.

Abstract

This research aims to determine the influence of Taliban ideology on the dynamics of conflict in Afghanistan. The author uses the librarian study method in which secondary data is obtained through article journal providers such as Google Scholar and Oxford Academic. Harzing Publish and Perish are also additional applications used by the author and then entered into Mendeley and converted into RIS data. The RIS data obtained is entered into the Vosviewer software which shows a description of the data which includes the most discussion related to the topic of the Taliban. Using library study techniques, as well as the application of Harzing which functions as a basic provider of data analysis, and also VOSviewer as an auxiliary application to analyze data and find data related to the Influence of Taliban Ideology on the Dynamics of Conflict in Afghanistan. The findings of the article show that Afghanistan under the rule of the Taliban experienced the dynamics of a prolonged conflict and its effects on internal and external influences. internal influences, namely the economic crisis, gender gap, violence to murder. As for external influences, there were severance of diplomatic relations, termination of international assistance, cuts to civilian and security assistance, freezing of Afghanistan's international reserves, and inflation.

1. Pendahuluan

Pendahuluan antara lain berisi latar belakang masalah, kesenjangan antara Islam merupakan agama yang diyakini agama terakhir dan dianggap sebagai sebuah agama akhir jaman. Dalam sejarah fenomena keagamaan, Islam di dalam praktek berkehidupan sosial masih banyak pengaruh-pengaruh baru yang lahir dari multiintreprestasi agama tersebut dimana Islam memang merupakan agama yang di turunkan oleh Allah melalui Nabi kita yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Namun dalam penafsirannya islam banyak memiliki pandangan dan tafsiran yang berbeda-beda dari masyarakat muslim dalam memandang agama Islam (Ashghor, 2021). Sehingga dengan adanya banyak penafsiran yang terjadi lahirlah beragam perbedaan dalam Islam baik itu paham, keyakinan, aliran serta gerakan-gerakan keagamaan yang muncul. Fenomena keberagaman dalam era kontemporer menjadi sebuah keragaman dalam aktivitas dakwah setiap penyebaran dan perkembangan agama Islam. Negara sudah bukan narasi utama dari Gerakan Islam Transnasional (Hadayarti, 2018).

Gerakan Islam Transnasional kontemporer penyebarannya sudah melebar ke seluruh dunia dan dianggap sebagai sebuah ancaman hingga radikal dan puritan. Kondisi Afghanistan yang semakin tidak stabil dan tidak terkontrol setelah perang dingin hingga Taliban yang kemudian merebut Afghanistan dengan tujuan ingin menyebarkan Ideologi mereka ke Afghanistan membuat negara tersebut berada pada sebuah situasi yang mengkhawatirkan. Setelah Afghanistan jatuh kepada Taliban kebebasan hak atas perempuan, kekacauan, hingga permasalahan di masyarakat yang terjadi di Afghanistan tidak tanggung-tanggung dan sangat marak terjadi. hal ini menjadi perhatian penting dalam penelitian ini yang mana penulis menganggapnya sangat menarik untuk di kaji lebih dalam lagi terkait Ideologi Taliban yang mengakibatkan kehancuran yang terjadi di Afghanistan (Aksa, 2017).

Taliban berasal dari Bahasa Arab "Thalib" yang artinya penuntut ilmu. Gerakan ini dimulai dari faktor pendidikan dimana terdapat sebuah madrasah di Kandahar yang rujukan utamanya dari kelompok wahabi yang sudah memengaruhi lembaga pendidikan di Afghanistan terutama di wilayah Kandahar (Nainggolan, 2021). Peranan madrasah juga bukan hanya sebagai sebuah lembaga Pendidikan Islam namun sebagai madrasah yang menjalankan fungsi-fungsi sosial yang mampu dalam mempersatukan kelompok sosial. Taliban merupakan sebuah faksi politik dan juga ideologi ultrakonservatif yang awalnya datang dan muncul di Afghanistan pada tahun 1990. Taliban pada tahun 1994 mulai melebarkan kekuatannya yang mana menginginkan ketertiban sosial di provinsi selatan Afghanistan, Kandahar (Junaid, 2013). Salah satu gerakan Islam Transnasional yang paling besar pengaruhnya di Afghanistan adalah Taliban.

Taliban merupakan faksi religious dan politik. Perkembangannya di Afghanistan pada tahun 1990-an mulai muncul setelah terjadinya kemunduran Soviet dari wilayah Afghanistan. Kekuatannya semakin besar setelah mendapatkan dukungan dari sebagian warga Afghanistan yaitu etnis Pashtun yang terletak di selatan Afghanistan serta dukungan besar juga datang dari para kelompok Islam konservatif yang berada di luar negeri. Taliban adalah sebuah organisasi terorisme yang memiliki pengaruh terhadap dinamika dari gerakan terorisme di era kontemporer ini. Salah satunya terjadi di bumi Afghanistan yaitu globalisasi doktrin jihad berbasis kekerasan dan terror. Ideologi Taliban adalah sebuah sekte Sunni

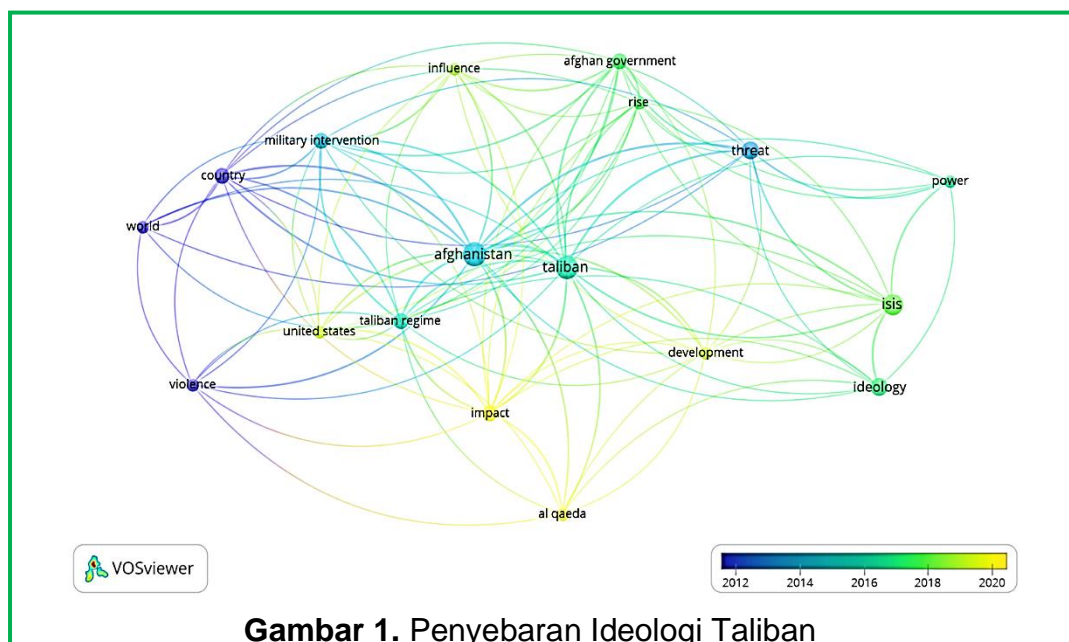
Deobandi. Dalam penerapan ideologi mereka menerapkan hukum berdasarkan atas interpretasi Islam yang ultra-konservativ (Ashgor, 2021).

Setelah Joe Biden melakukan penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada 31 Agustus 2021 kelompok ini kemudian merayakannya dengan melepaskan rentetan suara tembakan di Kabul (Iswara, 2021). Dilansir dari *website NU online*, setelah Taliban akhirnya kembali berkuasa dan menduduki ibu kota Afghanistan yaitu Kabul dengan tanpa perlawanan sedikitpun. Dimana presiden Ashraf Ghani kabur dan membiarkan Taliban menguasai Istana kepresidenan. Jauh sebelum peristiwa ini terjadi hadirnya Taliban di Afghanistan merupakan sebuah perkara konflik yang sangat krusial di negara tersebut (Syeirazi, 2021). Pasalnya setelah menduduki Afghanistan mulai memunculkan masalah di antara lain masyarakat kehilangan pekerjaan, pembatasan hak atas perempuan, kesenjangan gender hingga terjadinya kekerasan dan pembunuhan di dalam negeri.

Penelitian ini, penulis akan menjelaskan pengaruh ideologi Taliban terhadap dinamika konflik yang terjadi di Afghanistan dengan melihat pada dua sisi pengaruh yaitu pengaruh internal dan external. Pengaruh internal yang meliputi permasalahan yang terjadi di dalam negeri Afghanistan serta pengaruh dari luar Afghanistan yang mana negara-negara yang menolak akan pemerintahan Afghanistan di bawah Taliban yang terjadi dari tahun 2016-2022 dan ini juga menjadi batas penelitian penulis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada ideologi Taliban yang telah mengalami penyebaran yang masif di Afghanistan. menggunakan penelitian deskriptif untuk mempermudah pembahasan. Batasan penelitian ini diambil dari tahun 2016-2021 karena pada kurun waktu tersebut banyak kejadian dan isu yang bergejolak terakait ideologi ekstrimis di Afghanistan. Menggunakan teknik studi Pustaka, serta mengaplikasikan Harzing yang berfungsi sebagai penyedia dasar analisis data, dan juga VOSviewer sebagai aplikasi pembantu menganalisis data dan menemukan data terkait Pengaruh Ideologi Taliban Terhadap Dinamika Konflik di Afghanistan.



Gambar 1. Penyebaran Ideologi Taliban

Berdasarkan pola di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ideologi masih mendapatkan pembahasan meskipun tentu tidak terlepas dari peran Taliban yang mana menjadi titik penguat disana, sehingga isu ini dikaitkan dengan impact yang besar terhadap Afghanistan sehingga masyarakat Afghanistan memang perlu berhati-hati dengan gerakan atau ideologi ekstrimis yang menyebar sangat cepat di Afghanistan khususnya Taliban sendiri

3. Hasil dan Pembahasan [Arial 12 pt bold]

3.1 Ideologi Taliban dan Perkembangan Konflik Afghanistan

Ideologi Taliban alirannya dikenal dengan Deobandi yaitu sebuah mazhab yang asalnya dari India Utara, Deoband Darul Ulum mulai berdiri pada tahun 1866 (Syeirazi, 2021). Willian Maley mendefinisikan bahwa aliran Deoband ini adalah sebuah aliran yang dalam pengimplementasinya terhadap agama (Islam) dengan menggunakan cara-cara ortodoks. Di dalam pandangannya Taliban menggambarkan bahwa negara harus menyelesaikan kesulitan mereka berdasarkan cara yang murni akan ideologi Taliban (Hague & Harrop, 2009) (Frear, 2012). Alih-alih Ideologi mereka yang berlandaskan pada hakekat dan Syariat Islam yang terjadi pada implementasinya tidak sejalan dengan syariat Islam. Mereka sejatinya adalah kebenaran dari sisi gelap dan konsepsi anarki mereka tidak hanya diperuntukkan untuk Non-muslim saja melainkan digunakan untuk semua kelompok yang bersaing dengan mereka meskipun kelompok tersebut adalah sesama muslim (Clayton Thomas, 2021).

Konflik Afghanistan awal mulanya merupakan perang yang terjadi antara Taliban dan Amerika Serikat yang tujuannya untuk melindungi Afghanistan. Dalam penyebarannya Taliban memiliki kelompok yang heterogen dalam melakukan pemberontakan. dan direkrut kedalam suatu kesatuan seperti Non-Pashtun Taliban, etnis Tajik dan Uzbek (Ahmed, 2022). Taliban juga ada di Pakistan mereka ini adalah sebuah kelompok besar yang lebih sering dikenal dengan *Tehrik-e Taliban Pakistan (TTP)* (Khan, 2021). Kilas balik konflik Afghanistan pada tahun 1980 pada saat perang Soviet yang mengakibatkan penderitaan kepada warga pedesaan di Afghanistan kemudian pada 1990-an disusul perkotaan Afghanistan yaitu Kabul pada saat itu Taliban masih tergabung dalam faksi-faksi yang masih berjuang untuk mendapatkan kekuasaan atas Afghanistan. Baru setelah paruh kedua pada 1990-an Taliban berhasil menguasai Afghanistan hingga 2001 namun ketidakamanan finansial, sosial etnis, dan fisik tetap terjadi. Periode yang paling aman dan dikatakan masih ada harapan pada saat penggulingan sel-sel Taliban dan Al-Qaeda oleh AS pada akhir 2001 kondisi tidak bertahan lama dan pada 2005 terjadi frekuensi serangan teroris oleh Taliban (Richard Ghiasy, 2017).

Kabul yang merupakan kota dengan penduduk 700.000 menjadi target pilihan utama dalam aksi ini dan serangan menjadi semakin sering bahkan pada saat hari raya keagamaan menjadi sasaran empuk untuk kelompok ini dalam melancarkan aksi mereka. Musim pertempuran di tandai dengan bom bunuh diri, pembunuhan, serangan terhadap pasukan keamanan dan bentrokan antara pasukan (Griffin & Misra, 2002). Serangan teroris tersebut tujuannya untuk menimbulkan kerusakan dan penderitaan sebanyak mungkin. Pada 2015-2016 bahkan diketahui sekitar 11.000 teroris memasuki Afghanistan hingga mengakibatkan warga sipil tewas dengan angka ribuan akibat konflik yang terjadi hanya dalam waktu satu tahun. Masyarakat kemudian menjadi gelisah. Kegiatan umum yang mereka jalankan

tentunya mengalami banyak resiko setiap mereka beraktivitas tidak menjamin mereka untuk kembali ke rumah dengan keadaan baik-baik saja. Salah satu contohnya pada tanggal 31 Mei 2017 terjadi bom bunuh diri yang menewaskan 150 orang dan lebih dari 460 orang mengalami luka-luka. Kekejaman dan gejala konflik yang terjadi di Afghanistan tidak akan berhenti. Pertempuran antara pasukan keamanan Afghanistan dan Taliban berada di jalan buntu dan tidak ada pihak yang memiliki peluang layak untuk menggulingkan yang lainnya. Kombinasi antara institusi pemerintahan yang lemah, ekonomi yang suram, pertengkar politik, intervensi asing, dan skema geopolitik juga menjadi pemicu konflik tetap bertahan (Richard Ghiasy, 2017) (Gossman, 2017).

Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Trump, pada Februari 2020 menandatangani perjanjian dengan Taliban dengan komitmen melakukan penarikan semua pasukan militer Amerika dari dataran Afghanistan di bulan Mei 2021 (Clayton Thomas, 2022). Dengan imbalan, Taliban berkomitmen untuk mencegah kelompok lain terutama Al Qaeda menggunakan Afghanistan untuk mengancam Amerika Serikat. Pemerintahan Trump secara berangsur-angsur melakukan penarikan pasukan militer dan berada pada level terendah yaitu 2.500 pada Januari 2021. Kemudian tepat pada 15 Agustus 2021, Taliban memasuki wilayah Kabul sebagai ibukota Afghanistan (Clayton Thomas, 2021). Dengan cepat Taliban mampu mengambil alih tampuk kekuasaan negara Afghanistan. Operasi penarikan dan evakuasi lebih dari 120.000 orang, termasuk personel diplomatik AS, dari bandara internasional Kabul, dan berakhir pada 30 Agustus 2021, dengan keberangkatan pasukan AS dari Afghanistan. Pada September 2021, Presiden Joseph Biden mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan menyelesaikan penarikan semua pasukan militer AS yang berada di Afghanistan.

Fenomena jatuhnya pemerintahan Afghanistan di tangan kelompok Taliban ditandai dengan berakhirnya pemerintahan Presiden Ashraf Ghani yang melarikan diri dari negara Afghanistan. Gejala panjang antara pemerintahan Afghanistan dan kelompok Taliban yang dimulai pada 2001 mengalami titik balik utama di tahun 2021 (Clayton Thomas, 2022). Pemerintah Afghanistan yang memiliki dukungan secara internasional namun runtuh oleh kelompok ekstremis Islam Sunni Taliban, yang merebut kembali tampuk kekuasaan Afghanistan. Realitas ini menjadi momentum perubahan pola politik internasional yang dipengaruhi oleh kepemimpinan Taliban atas Pemerintahan Afghanistan.

3.2 Pengaruh Internal Taliban Terhadap Afghanistan

Menghadapi gejala konflik di Afghanistan pada saat Rezim Taliban. Afghanistan mendapatkan tekanan pengaruh yang besar di dalam ranah domestik mereka. Pertama, berdasarkan data yang didapatkan dari United Nations penyebaran ideologi Taliban yang dinilai sangat ultrakonservatif terhadap masyarakat mengakibatkan pengaruh yang sangat signifikan memburuk diantaranya sebanyak 500,000 pekerjaan hilang semenjak di ambil alih penuh oleh kelompok Mujahiddin tersebut. Dilansir dari Organisasi Buruh Internasional PBB (ILO) bahwa kondisi tersebut jika dihitung secara menyeluruh lebih daripada setengah juta masyarakat Taliban kehilangan pekerjaan bahkan mereka diusir dari pekerjaan mereka. Dengan adanya kondisi tersebut maka sudah dipastikan bahwa masalah ini akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu di bawah rezim Taliban (United Nations, 2022).

Kedua, Kesenjangan gender dimana tingkat pekerjaan kepada perempuan dalam standarisasi global sangat menurun. dikutip dari Organisasi Buruh Internasional bahwa perkiraan angka menurun mencapai 16% pada kuartal ketiga di tahun 2021 (Anna Coren, Sandi Sidhu, Abdul Basir Bina, & Hilary Whiteman, 2021). sementara pada tahun 2022 mencapai angka 21% sampai 28% pada pertengahan tahun 2022. Ramin Behzad yang merupakan Koordinator Senior yang ada di Organisasi Buruh Internasional atau (ILO) untuk Afghanistan mengatakan bahwasannya situasi yang terjadi di Afghanistan sangat kritis ditambah lagi dengan prioritas yang harus di jaga adalah keharusan untuk memenuhi kebutuhan kemanusiaan untuk proses pemulihan yang langgeng dan inklusif namun semua hal itu harus bergantung kepada setiap orang dan komunitas yang memiliki akses dalam dunia pekerjaan, mata pencaharian, hingga pelayanan dasar yang seharusnya layak untuk masyarakat setempat (IANS, 2022). Secara internal Afghanistan tampaknya tidak mengalami perubahan yang signifikan terhadap pemulihan aktivitas sebelum 202. Barang-barang umumnya tersedia di pasar dan upah tampaknya telah berhenti menurun, namun Inflasi tetap tinggi keseimbangan baru membuat Sebagian besar penduduk Afghanistan menurut survey dari *World Bank* tidak mampu membeli makanan dan kebutuhan lainnya.

Kehilangan pekerjaan pada masyarakat mencapai angka yang fantastis seperti sudah dijelaskan sebelumnya. Diantaranya ada para petani, pegawai negeri, guru, petugas Kesehatan, dan pasukan keamanan. mereka semua diberhentikan tanpa menerima bayaran sepeserpun (Tommy Patrio Sorongan, 2021). Dalam konstruksi yang terdata sekitar 538,000 pekerja dan sekitar 99% laki-laki juga mengalami penderitaan karena perhentian yang terjadi atas proyek-proyek instruksi yang besar (Gomes, 2022). Kemudian imbas yang dirasakan oleh anak-anak yang ada di Afghanistan kerena kekurangan pekerjaan yang menimpa Afghanistan sehingga memperburuk tingkat pekerja anak yang ada disana pasalnya hanya sekitar 40% anak-anak berusia 5 tahun hingga 17 tahun saja yang bersekolah sementara di atas itu mereka terpaksa harus bekerja. Data dari ILO juga mencatat bahwa lebih dari 770.000 anak laki-laki dan sekitar 300.000 anak perempuan harus terlibat dalam pekerja anak. Dan yang paling buruk terjadi ada di pedesaan dimana 9,9% atau sekitar 839.000 anak lebih rentan menjadi pekerja anak dibandingkan dengan yang ada di kota angka di kota mencapai 2,9% atau setara dengan 80.000 (United Nations, 2022).

Pengaruh dan kondisi Afghanistan di bawah rezim Taliban tidak tanggung-tanggung permasalahannya. yang terjadi bahkan memicu kekerasan sampai pembunuhan. Pada Juli 2021 melalui *United Nations Assistance Mission in Afghanistan* (UNAMA) mereka melaporkan bahwa jumlah perempuan dewasa dan anak-anak perempuan yang terbunuh dan terluka di Afghanistan pada tahun pertama 2021 semakin tidak bisa di tolerir (United Nations, 2022). Sebuah data yang menerangkan perbuatan pembunuhan yang dilakukan oleh Taliban adalah kepada seorang perempuan berusia 45 tahun yang berasal dari Provinsi Faryab yang terletak di bagian Utara Afghanistan ia dibunuh karena di anggap tidak mampu untuk memberi makan para anggota Taliban dengan cukup mereka juga melakukan kekerasan kepada demonstran bahkan mereka tidak segan-segan untuk mencambuk perempuan sampai melepaskan tembakan ke udara yang mana tujuannya untuk pembubaran masa (Anna Coren et al., 2021). Dikutip dari organisasi pemantau media, Serikat Jurnalis Nasional Afghanistan lebih dari 30 kasus

kekerasan terhadap wartawan Afghanistan dan hampir 90% kasus ini dilakukan oleh Taliban. 40% kasusnya berupa pemukulan, 40% lainnya adalah kekerasan secara verbal dan sisanya adalah wartawan yang dimasukkan ke dalam penjara selama sehari dikutip dari Masoro Lutfi kepala organisasi dari nirlaba tersebut (VOA Indonesia, 2021).

Setelah Afghanistan diambil alih oleh Taliban, Hal ini menyebabkan masyarakat Afghanistan mengalami kesulitan. Kemudian respon dari dunia global berdatangan, dan menimbulkan pengaruh-pengaruh terhadap hubungan Afghanistan dan negara-negara global (Davies, 2021). Negara yang awalnya memutuskan hubungan dengan diplomatic dengan Taliban adalah Pakistan dan Uni Emirat Arab (Neil MacFarquhar, 2001). Ketidakstabilan ekonomi Afghanistan pun menjadi pengaruh lainnya sebelum Taliban menduduki Afghanistan pendapatan perkapita mencapai 43% sumbernya berasal dari bantuan internasional yaitu *IMF*, *UNICEF* dan lembaga non pemerintah yang fokusnya Kesehatan dan pangan (*Medecins Sans Frontieres (MSN)*) bantuan-bantuan tersebut kemudian diberhentikan Joseph Biden melalui *statementnya* mengatakan bahwa akan melakukan pembekuan terhadap asset nasional serta cadangan keuangan pemerintahan Afghanistan yang mana sudah tersimpan sebelumnya di bank Amerika Serikat dengan begitu Afghanistan mengalami pukulan mendesak karena perekonomian tidak stabil (Fawaid, 2021).

Setelah satu tahun Taliban menduduki Afghanistan, timbul kemerosotan ekonomi yang dampaknya terhadap masyarakat Afghanistan tidak mampu membeli makanan dan kebutuhan lainnya. Ekonomi Afghanistan sudah memburuk sebelum Taliban mengambil alih negara tersebut pada 15 Agustus 2021 kekeringan, pandemic Covid-19 dan terjadi penurunan kepercayaan terhadap pemerintah sebelumnya. Penarikan pasukan militer AS, pasukan asing lainnya hengkang dari negeri tersebut, pelarian modal dan porak-poranda yang terjadi. Taliban menjadi satu-satunya kekuasaan murni di Afghanistan namun yang terjadi adalah pemotongan terhadap bantuan sipil dan keamanan (lebih dari \$8 miliar per tahun, setara dengan 40% dari PDB Afghanistan). Tidak ada negara di dunia yang dapat menyerap goncangan ekonomi yang begitu besar dari sanksi pembekuan cadangan devisa Afghanistan dan hengkangnya bank asing untuk berbisnis di negara tersebut. Bahkan tidak ada prospek bagi perekonomian untuk melanjutkan pertumbuhan yang tinggi apalagi untuk memulihkan tingkat ekonomi setelah 2021 di masa mendatang. Secara eksternal nilai tukar mata uang Afghanistan telah kembali bangkit dan tidak lebih rendah dari tahun sebelumnya, namun Impor telah menurun tajam dan mencerminkan keruntuhan ekonomi dan kurangnya bantuan internasional untuk membiayai impor.

Terkait transparansi dalam pengeluaran anggaran keuangan negara, Taliban dinilai tertutup karena alokasi dana dalam jumlah besar mengalir ke sektor kemanan. Upaya dalam mengontrol pasar valuta asing dan fatwa agar tidak menggunakan mata uang asing tidak diterapkan secara efektif sehingga menunjukkan kurangnya pemahaman tentang fungsi pasar bebas dan keuntungan yang diperoleh Afghanistan dari pasar bebas (Juanda, 2021). Peningkatan besar dalam ekspor batubara dan mineral dapat merusak jalan-jalan Afghanistan yang hancur dan tidak jelas apakah Taliban akan mampu memelihara jalan dan infrastruktur penting jauh lebih baik daripada pemerintah sebelumnya atau tidak. Apalagi dengan mengawasi investasi infrastruktur baru yang besar. Belum lagi dengan konsekuensi lingkungan

dan sosial yang bermasalah dari pertambangan. Ideologi Taliban menghalangi manajemen ekonomi yang sehat. Larangan opium yang baru-baru ini diumumkan jika diterapkan akan semakin mengejutkan ekonomi Afghanistan dan menghilangkan mata pencaharian ratusan ribu orang pedesaan. Pembatasan Taliban pada Pendidikan anak perempuan dan peran perempuan dalam pekerjaan akan memiliki konsekuensi ekonomi jangka panjang yang membawa bencana dengan membatasi partisipasi lebih dari setengah populasi dalam perekonomian (William Byrd, 2022).

Kontrol Taliban tidak diragukan lagi dalam memperburuk keadaan. *WFP* memperkirakan bahwa 93% warga Afghansitan tidak mendapatkan cukup makanan untuk dimakan dan situasi ini naik dari awalnya hanya 80% sebelum Taliban mengambil alih. Kepemerintahan sebelumnya sangat bergantung pada bantuan asing, terutama dari Amerika Serikat sekitar 80% anggaran berasal dari negara tersebut (Zeidan, 2022). Namun Amerika Serikat dan masyarakat Internasional telah menghentikan Sebagian besar bantuan dan membekukan cadangan internasional Afghanistan karena keraguan dan ketidakpastian tentang apakah akan mengakui Taliban sebagai pemerintahan yang sah atau tidak. Lebih jauh lagi sanksi lama terhadap Taliban oleh AS dan PBB semakin memperumit penyediaan bantuan ekonomi, pembangunan, dan bahkan kemanusiaan bilateral dan multilateral. Kekurangan uang tunai, penutupan bank, dan penangguhan pengiriman uang sejak Taliban mengambil alih Kabul berkontribusi terhadap hiperinflasi mata uang Afghanistan dan inflasi kemungkinan akan membuat harga pangan melonjak dan Krisis ekonomi semakin tidak dapat terkontrol (Jamie Lutz & Jacob Kurtzer, 2021).

Taliban memikul tanggung jawab mereka sendiri atas situasi konflik Afghanistan saat ini. Dengan mengabaikan dan sering secara terbuka mencemooh prioritas internasional, mereka justru mempersulit donor untuk mempertahankan bantuan saat ini apalagi untuk meningkatkannya dan mengimbangnya dengan kondisi terpuruk yang dialami oleh Afghanistan. Untuk memulihkan hubungan keuangan internasional yang normal, Taliban perlu membangun aspek-aspek yang lebih positif dari kekuasaan mereka kemudian menjadi lebih responsive terhadap kondisi domestik dan internasional (William Byrd, 2022).

4. Kesimpulan

Uraian di atas disimpulkan bahwa gerakan islam transnasional yang seringkali di anggap sebagai sebuah ancaman memang menjadi tekanan yang sangat kuat terhadap Afghanistan negara yang intensitas konfliknya sangat besar ini mengalami keruntuhan sejak perang dingin yang mana pada saat itu Afghanistan masih dikuasai oleh Soviet dan Amerika Serikat sampai konflik etnis dan dikuasai oleh Taliban. Awal mula Taliban menguasai Afghanistan dan menyebarkan Ideologi mereka dimulai dari Pendidikan madrasah di Kandahar. Taliban merupakan etnis Pashtun yang letaknya di Selatan Afghanistan namun dengan kemunculannya mendapat penolakan dari masyarakat Afghanistan karena dalam menjalankan kekuasaan mereka cenderung kasar dan pemberontak. Fakta yang terjadi di Lapangan atas kekuasaan dan penyebaran ideologi Taliban di Afghanistan mengakibatkan terjadinya pengaruhnya internal dan eksternal dimana sekitar 500.000 atau setengah juta masyarakat Afghanistan kehilangan pekerjaan, kesenjangan gender tingkat penurunan pekerjaan pada perempuan menurun menurut dalam standarisasi global, petani hingga tenaga pengajar tidak mendapatkan bayaran mereka, keterpaksaan pemberhentian sekolah terhadap anak-anak di atas

umur 17 tahun. Pembekuan cadangan visa, pemutusan hubungan diplomatik, pemberhentian bantuan dana internasional atas Afghanistan. Terjadinya porak-poranda menjadi sebuah permasalahan krusial Afghanistan di bawah kepemimpinan Taliban hingga saat ini dan Taliban masih belum mendapatkan pengakuan yang sah atas sebuah kepemimpinan negara dari berbagai negara yang ada di Dunia.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Z. S. (2022, May 6). Taliban's Takeover of Afghanistan and Pakistan's Security Challenges | South Asia@LSE. Retrieved September 9, 2022, from LSE: The London School of Economic and Political Science website: <https://blogs.lse.ac.uk/southasia/2022/05/06/talibans-takeover-of-afghanistan-and-pakistans-security-challenges/>
- Aksa. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>
- Anna Coren, Sandi Sidhu, Abdul Basir Bina, & Hilary Whiteman. (2021, August 18). Women in Afghanistan: The Taliban knocked on her door 3 times. The fourth time, they killed her - CNN. *CNN*. Retrieved from <https://edition.cnn.com/2021/08/17/asia/afghanistan-women-taliban-intl-hnk-dst/index.html>
- Ashghor, A. (2021). Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS. *Jurnal Keamanan Nasional*, VII(1), 71–83.
- Clayton Thomas. (2021). Taliban Government in Afghanistan: Background and Issues for Congress. *Congressional Research Service*. Retrieved from <https://crsreports.congress.gov>
- Clayton Thomas. (2022). Afghanistan: Background and U.S. Policy: In Brief. *Congressional Research Service*. Retrieved from <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R45122/48>
- Davies, R. (2021, August 16). Afghanistan: Taliban kembali berkuasa, “setiap orang ketakutan”, warga meratapi hilangnya kebebasan - BBC News Indonesia. *BBC News Indonesia*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58227538>
- Fawaid, D. H. J. (2021, September 2). Mewaspada Konflik Afghanistan. *MPR RI*. Retrieved from <https://mpr.go.id/berita/Mewaspada-Konflik-Afghanistan>
- Frear, T. (2012). *Influences that Shaped Taliban Ideology*. 1–8.
- Griffin, M., & Misra, A. (2002). Reaping the Whirlwind: The Taliban Movement in Afghanistan The Taliban, radical Islam and Afghanistan. *Third World Quarterly*, 23(3), 577–589. <https://doi.org/10.1080/01436590220138349>
- Hadayarti, S. (2018). Kebijakan Militer Pemerintah Amerika Serikat Dalam Memerangi Kelompok Taliban di Afghanistan Pada Kepemimpinan Barack Obama Periode 2009-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(1), 1–39.
- Hague, R., & Harrop, M. (2009). Comparative Government and Politics. In *The Australian Study of Politics*. <https://doi.org/10.1057/978-0-230-29684-8>

- Iswara, A. J. (2021, August 27). Kenapa Batas Biden Menarik Pasukan dari Afghanistan 31 Agustus? Bagaimana jika Telat? - Kompas.com. *Kompas.Com*. Retrieved from <https://amp.kompas.com/global/read/2021/08/27/173218070/kenapa-batas-biden-menarik-pasukan-dari-afghanistan-31-agustus-bagaimana>
- IANS, (2022, January 20). Half a million Afghanistan unemployed since Taliban takeover. *times of India* <https://timesofindia.indiatimes.com/world/south-asia/half-a-million-afghanistan-unemployed-since-taliban-takeover/articleshow/89008956.cms>
- Jamie Lutz, & Jacob Kurtzer. (2021, August 27). What the Taliban Takeover Means for Food Security in Afghanistan | Center for Strategic and International Studies. Retrieved September 9, 2022, from CSIS : Center For Strategic & International Studies website: <https://www.csis.org/analysis/what-taliban-takeover-means-food-security-afghanistan>
- Juanda, O. (2021, September 5). Taliban Dalam Analisis Hukum Internasional. *Media Indonesia*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/opini/430539/taliban-dalam-analisis-hukum-internasional>
- Junaid, H. (2013). Pergerakan Kelompok Terorisme dalam Perspektif Barat dan Islam. *Sulesana*, 8(2), 118–135.
- Khan, F. (2021). The Afghan Conundrum: Taliban's Takeover and the Way Forward. *Air University*.
- Nainggolan, P. P. (2021). Taliban Merebut Kembali Kekuasaan Di Afghanistan. *Info Singkat*, 13(16), 7–12.
- Neil MacFarquhar. (2001, September 26). A NATION CHALLENGED: THE BREAK; Saudis Criticize the Taliban And Halt Diplomatic Ties - The New York Times. *The New York Times*. Retrieved from <https://www.nytimes.com/2001/09/26/world/nation-challenged-break-saudis-criticize-taliban-halt-diplomatic-ties.html>
- Richard Ghiasy. (2017, October 5). The Afghan people: Observing nearly 40 years of violent conflict | SIPRI. Retrieved September 9, 2022, from SIPRI : Stockholm International Peace Research Institute website: <https://www.sipri.org/commentary/blog/2017/afghan-people-observing-nearly-40-years-violent-conflict>
- Robin Gomes. (2022, January 20). Afghanistan has lost 500,000 jobs under Taliban - Vatican NEWS. <https://www.vaticannews.va/en/world/news/2022-01/afghanistan-ilo-half-million-job-losses-under-taliban.html>
- Syeirazi, M. K. (2021, September 7). Mengenal Taliban: Ideologi Politik dan Watak Keberislamannya. Retrieved September 9, 2022, from NU Online website: <https://www.nu.or.id/opini/mengenal-taliban-ideologi-politik-dan-watak-keberislamannya-izRJa>
- Tommy Patrio Sorongan. (2021, August 16). 20 Tahun Perang, Taliban Kuasai Istana Presiden Afghanistan. Retrieved September 9, 2022, from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210816155029->

4-268849/20-tahun-perang-taliban-kuasai-istana-presiden-afghanistan/amp

United Nations. (2022, January 19). Afghanistan: 500,000 jobs lost since Taliban takeover | UN News. Retrieved September 9, 2022, from UN News : Global perspective Human stories website: <https://news.un.org/en/story/2022/01/1110052>

VOA Indonesia. (2021, October 29). 30 Kasus Kekerasan atas Wartawan Terjadi di Afghanistan dalam Dua Bulan Terakhir. *VOA Indonesia*. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/kasus-kekerasan-atas-wartawan-terjadi-di-afghanistan-dalam-dua-bulan-terakhir/6289920.html>

William Byrd. (2022, August 8). One Year Later, Taliban Unable to Reverse Afghanistan's Economic Decline | United States Institute of Peace. Retrieved September 9, 2022, from United States Institute of Peace website: <https://www.usip.org/publications/2022/08/one-year-later-taliban-unable-reverse-afghanistans-economic-decline>

Zeidan, A. (2022, August 1). withdrawal of United States troops from Afghanistan. Retrieved September 9, 2022, from Britannica website: <https://www.britannica.com/event/withdrawal-of-United-States-troops-from-Afghanistan>